

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Percaya diri merupakan sikap positif untuk menciptakan pandangan yang baik terkait diri sendiri (Komara, 2016). Kecemasan berkomunikasi di depan umum merupakan suatu kondisi yang menyebabkan individu mengalami gangguan pada psikologisnya yang menyebabkan kecemasan saat berkomunikasi di depan umum (Bayhaqi et al., 2017).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Percaya Diri Dan Regulasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya” yang dilakukan oleh Puspitasari & Wiryosutomo (2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lisantias et al (2019) dengan judul ”Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Uksw Salatiga”

Sama halnya dengan penelitian Fatmah et al., (2021) dengan judul ” Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD terkait Kecemasan Berbicara di Depan umum” . Dari ketiga penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

2.2 Konsep Mahasiswa Keperawatan

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah komunitas akademis yang berpengetahuan dan terdidik, dan mereka memiliki semua potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan. Mahasiswa keperawatan adalah mereka yang sedang mempersiapkan diri menjadi perawat profesional di masa depan. Perawat profesional harus memiliki rasa tanggung jawab pada pekerjaannya dan diri sendiri. Tanggung jawab merupakan inti dari praktik keperawatan profesional, di mana hal tersebut harus melekat pada diri mahasiswa keperawatan sebagai bekal perawat di masa depan (Mukaromah et al., 2019).

2.2.2 Kompetensi Perawat

Pada era globalisasi ini telah membawa berbagai dampak pada lingkungan dunia bisnis antarnegara, dampak positifnya telah mempermudah akses jalan antarnegara, namun dampak negatifnya menimbulkan konflik pada persaingan dunia yang semakin ketat. Maka dari itu untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Ariwanti, 2019).

Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas maka diperlu ditetapkan standar kualifikasi SDM sebagai penjaminan mutu. Hal ini tercermin dari standar kompetensi dalam profesi keperawatan, yang disebut standar kompetensi perawat yang diakui secara nasional (Ariwanti, 2019).

Standar adalah bentuk yang diakui, dan kompetensi adalah keinginan seseorang dalam melingkupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) merumuskan standar kompetensi Indonesia mengacu pada ICN (*International Council Nursing*) yang dibagi menjadi 3 ranah utama, diantaranya :

1. Praktek profesional.
2. Pemberian asuhan keperawatan
3. Pengembangan personal dan profesional

(Ariwanti, 2019).

Dari ketiga standar di atas tuntutan pengetahuan dan keterampilan komunikasi merupakan hal penting bagi tenaga kesehatan maupun calon tenaga kesehatan untuk bekerja di masyarakat. Sebagai praktek profesional dan pemberi asuhan keperawatan tuntutan dan keterampilan komunikasi sudah menjadi bagian pokok dari pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sebagai agen perubah bagi masyarakat (Harahap & Putra, 2019).

2.3 Komunikasi di Depan Umum

2.3.1 Pengertian Komunikasi di Depan Umum

Komunikasi di depan umum adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Dalam dunia kesehatan komunikasi menjadi bagian utama

dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. Efektifitas komunikasi yang baik akan menciptakan keberhasilan dalam asuhan keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien (Nurjanah et al., 2017).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Pelayanan Keperawatan

Menurut Mundakir (2016) faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pelayanan keperawatan :

1. Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang mengamati apa yang terjadi disekitarnya. Biasanya mekanisme persepsi ini berkaitan erat dengan fungsi-fungsi indera manusia. Proses mengamati rangsangan ini didefinisikan sebagai proses stimulus dari persepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhika (2016) mendapatkan hasil adanya hubungan positif antara pola pikir negatif terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Pikiran yang negatif dapat mengarahkan pada perasaan kurang percaya diri, hal tersebut berarti semakin negatif pola pikir maka akan semakin buruk pula komunikasinya begitupun sebaliknya.

2. Nilai

Nilai adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Nilai-nilai seseorang sangat erat kaitannya dengan masalah moral. Begitu pula

dalam komunikasi antara perawat dan klien, nilai-nilai yang dianut oleh perawat akan berbeda dengan nilai-nilai yang dianutnya.

3. Emosi

Emosi adalah perasaan subjektif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Kekuatan emosional seseorang akan dipengaruhi oleh kemampuan dan keberanian individu untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Sahputra et al (2016) menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan kecerdasan emosi menjadi faktor utama dalam berhasilnya komunikasi interpersonal.

4. Latar Belakang Sosial Budaya

Faktor ini memiliki pengaruh yang kecil, namun dapat digunakan sebagai pedoman bagi perawat untuk berkomunikasi dengan klien. Menurut Kaswadi et al (2019) mendapatkan hasil bahwa komunikasi sosial budaya sangat penting untuk membantu individu dalam mengatasi sebuah perbedaan agar terciptanya komunikasi yang efektif. Karena tanpa adanya pengetahuan tentang komunikasi antar sosial budaya seseorang akan kesulitan ketika akan berinteraksi dengan orang lain.

5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil berdasarkan suatu proses pendidikan. Seorang perawat harus mampu berkomunikasi dengan berbagai

taraf pengetahuan klien. Oleh karena itu perawat dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang perkembangan klien. Komunikasi sangat diperlukan oleh perawat dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan baik kepada pasien maupun keluarga. Kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan guna untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Arumsari et al., 2017).

6. Peran dan Hubungan

Peran seseorang mempengaruhi terbangunnya hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik akan mempengaruhi komunikasi. Dalam memberikan pelayanan keperawatan, perawat dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Langkah ini menjadi faktor pendukung berjalannya komunikasi yang efektif dan terbentuknya hubungan yang baik (Arumsari et al., 2017).

7. Kondisi Lingkungan

Kondisi ruangan akan mempengaruhi kenyamanan berkomunikasi. Ruangan yang dikelilingi keramaian dapat merusak kelancaran komunikasi sehingga pesan tidak dapat disampaikan dengan baik.

2.4 Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

2.4.1 Pengertian Kecemasan Berkomunikasi

Kecemasan komunikasi merupakan salah satu bentuk reaksi negatif diri, salah satunya kecemasan berkomunikasi di depan umum (Julianto et

al., 2017). Kecemasan berkomunikasi merupakan masalah psikologis, yang memanifestasikan dirinya dengan rasa khawatir tentang hal yang kurang baik (Aryadillah, 2017).

2.4.2 Definisi Kecemasan Komunikasi di Depan Umum

Kecemasan berkomunikasi di depan umum ialah adanya gangguan psikologi yang membutuhkan penyelesaian masalah yang tepat. Individu yang terganggu secara emosional akan mengalami kecemasan pada saat berkomunikasi di depan umum (Bayhaqi et al., 2017). Kecemasan saat berkomunikasi di depan umum merupakan masalah psikologis yang banyak dialami terutama mahasiswa (Fatmah et al., 2021).

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum

Menurut Nisaa & Naryoso (2018) factor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi antara lain :

1. Kecemasan berkomunikasi didepan umum dipengaruhi dari diri sendiri seperti pikiran yang irasional, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri yang mengakibatkan individu takut menerima evaluasi karena kurangnya pengalaman berkomunikasi didepan umum.
2. Kurang berdiskusi dengan ahli berdampak pada kesiapan individu dalam melakukan komunikasi, individu akan kesulitan dalam memahami topik materi.
3. Perbedaan suku, umur, dan agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi. Dimana seorang pembicara

harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens untuk mencegah terjadinya masalah.

2.4.4 Penyebab Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Menurut Noor et al (2020) penyebab kecemasan berkomunikasi adalah adanya perasaan ketidakmampuan melakukan diskusi dengan kelompok karena kurangnya percaya diri yang disebabkan oleh situasi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

2.4.5 Dampak dari Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Menurut Noor et al (2020) dampak dari kecemasan berkomunikasi di depan umum adalah memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan kesulitan berkonsentrasi dan berdampak pada nilai akademis. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dapat berdampak pada hubungan social yang kurang baik disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan berkomunikasi akan cenderung menghindari lawan bicaranya ketika sedang berinteraksi dengan individu lain dan akan menyebabkan individu tersebut menarik diri.

2.4.6 Tanda dan Gejala Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Menurut Aryadillah (2017) tanda dan gejala kecemasan ketika berkomunikasi di depan umum yaitu tangan gemetar, berkeringat pada telapak tangan bahkan seluruh tubuh, detak jantung tiba-tiba berdebar, khawatir, tegang, takut, dan sulit berkonsentrasi. Dan menurut Hidayatullah & Yahya, (2017) gejala kecemasan dapat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan kemampuan dalam mengontrol emosi.

2.5 Kepercayaan Diri Berkomunikasi di Depan Umum

2.5.1 Defnisi Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah perilaku positif seseorang yang berupaya meningkatkan mutu evaluasi yang baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun keadaan yang dihadapinya. kepercayaan diri tinggi mengacu pada beberapa dimensi kehidupan pribadi yang diperoleh dari pengalaman, kemampuan dan prestasi sehingga terciptanya rasa percaya diri (Hulukati, 2016). Kepercayaan diri merupakan modal dasar utama bagi seseorang untuk dapat merealisasikan dirinya (Komara, 2016).

2.5.2 Ciri-Ciri Percaya diri

Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional menurut Hulukati (2016) :

1. Percaya pada kemampuan sendiri, individu yang memiliki rasa percaya diri tidak lagi memerlukan pengakuan dari orang lain karena merasa cukup dengan keyakinan yang dimiliki sehingga berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain.
2. Tidak memiliki sikap konformis artinya individu yang percaya diri akan mudah bersosialisasi tanpa merubah sikap atau perilaku agar dapat diterima oleh orang lain
3. Memiliki *Self-command* dan mampu mengontrol emosi dengan baik
4. Memiliki pandangan yang baik terhadap sebuah masalah sehingga tidak menyalahkan diri sendiri akibat kegagalan yang dialami

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Komara (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain:

1. Faktor internal

a. Konsep diri

Pembentukan kepercayaan diri dimulai dari pengembangan konsep diri yang didapatkan melalui interaksi sosial.

b. Harga diri

Merupakan sebuah penghargaan yang diberikan pada diri sendiri yang dapat menciptakan hal positif salah satunya membina interaksi yang baik dengan lingkungan

c. Konsep fisik

Perubahan kondisi fisik akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Dimana jika kondisi jasmani yang kurang baik akan berdampak pada proses pengembangan diri

2. Faktor eksternal, meliputi:

a. Pendidikan

jenjang pendidikan dapat mempengaruhi posisi seseorang, di mana orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan berada di bawah kuasa pendidikan yang tinggi begitupun sebaliknya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang diperoleh dari keberhasilan atas pencapaian yang diharapkan.

c. Lingkungan dan pengalaman hidup

Arti lingkungan merupakan rasa nyaman yang diberikan oleh *support system* yang dapat meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri.

2.5.4 Indikator Kepercayaan Diri

Indikator percaya diri terdiri dari percaya pada kemampuan diri sendiri, selalu bersikap positif, mengambil keputusan secara mandiri, memiliki konsep diri yang positif, memiliki rasa optimis yang tinggi, dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (Sari & Himmi, 2019)

2.5.5 Ciri-Ciri Individu Yang Tidak Percaya Diri

Menurut Hadi, (2016) seseorang yang tidak percaya diri akan mengalami kesulitan ketika hendak bersosialisasi, selalu berpikir negatif dan mengabaikan potensi yang dimilikinya, takut jika kritik oleh orang lain, takut mengambil tanggung jawab, tidak berani mengungkapkan gagasan atau opininya dan memiliki sikap pesimis yang tinggi.

2.5.6 Dampak Kurangnya Percaya Diri

Menurut Saputra & Prasetiawan, (2018) kurangnya percaya diri akan berdampak pada kualitas akademik dan non akademik. Yang berarti prestasi akademik akan menurun dan tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas akademiknya dan pada non akademik akan mempengaruhi kecemasan dalam berkomunikasi baik itu interpersonal maupun di depan umum.

2.5.7 Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menurut Hulukati (2016) cara meningkatkan kepercayaan diri yaitu :

1. Menilai diri secara obyektif

Memulai dari penilaian terhadap diri sendiri secara jujur, dengan membuat catatan tentang sifat-sifat positif mengenai diri sendiri yang berisi tentang kelebihan, prestasi, potensi-potensi serta kekurangan yang dimiliki. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang kepribadian diri sendiri, hal apa saja yang menghambat proses perkembangan diri.

2. Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri

Memberi penghargaan pada diri sendiri atas segala usaha dan potensi yang telah didapat bahwa hal tersebut membutuhkan proses, perubahan, serta waktu yang lama, menghargai segala bentuk usaha akan meningkatkan penghargaan bagi diri sendiri.

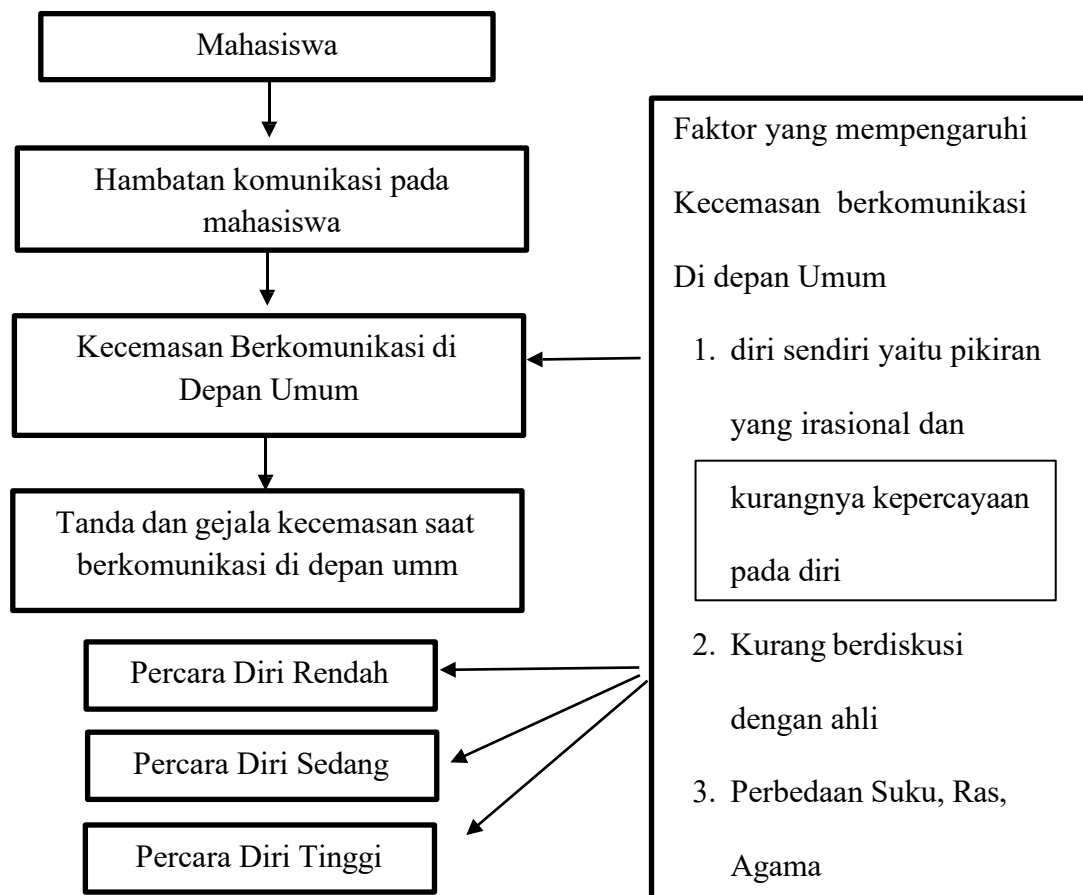
3. Berpikir positif

Seseorang dengan percaya diri dapat berpikir positif dan memandang masalah adalah sebuah tantangan dengan pikiran yang terbuka untuk dapat menerima saran maupun kritik.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.6

Kerangka Konsep penelitian



Sumber : (Nisaa & Naryoso, 2018)